

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia telah mengalami perkembangan dalam dunia bisnis yang ditandai dengan semakin banyaknya jumlah perusahaan yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka (<https://www.ojk.go.id>, 2021). Bursa Efek Indonesia terus mengalami penambahan jumlah perusahaan yang *go public* yang dapat dilihat dari empat tahun terakhir ini. Tercatat sebanyak 600 perusahaan pada 28 September 2018, pada penghujung tahun 2019 sudah terdapat 668 perusahaan, tahun 2020 sebanyak 674 perusahaan dan pada tahun 2021 jumlah perusahaan yang *listing* di BEI telah bertambah menjadi 738 perusahaan (<https://www.idxchannel.com>, 2021).

Perusahaan yang *listing* di BEI memang selalu bertambah dari tahun ke tahun. Dari tahun 2018 ke tahun 2019 terjadi penambahan sebesar 10,18%. Namun dari tahun 2019 ke tahun 2020 hanya mengalami pertambahan sebesar 0,8% yang disebabkan oleh Pandemi Covid-19. Selanjutnya dari tahun 2020 ke tahun 2021 terjadi kenaikan sebesar 8,67% yang menandakan bahwa keadaan sudah berangsur membaik kembali. Semakin banyak jumlah perusahaan yang *go public* di BEI akan menyebabkan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan

untuk mendapatkan calon investor. Penelitian Tambunan (2020) menyatakan investasi merupakan komitmen untuk menginvestasikan/menanamkan dana untuk jangka waktu tertentu untuk menerima pembayaran di masa depan sebagai kompensasi kepada investor untuk:

1. Periode di mana dana diinvestasikan
2. Tingkat inflasi yang diharapkan dan
3. Ketidakpastian pembayaran di masa mendatang

Agar mampu bersaing, suatu perusahaan harus melakukan berbagai upaya yang salah satunya dapat dilakukan dengan cara menyajikan laporan keuangan yang baik, cepat dan akurat. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Menurut Sutrisno dalam Mulyati *et al* (2021), laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang terdiri dari dua laporan utama, yaitu neraca dan laporan laba rugi. Dalam PSAK 1 (IAI, 2019), Laporan keuangan dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, arus kas dan kinerja keuangan perusahaan, sebagai dasar pengambilan keputusan bagi calon investor, investor, manajemen, kreditur, regulator dan pengguna lainnya. Manfaat yang diharapkan oleh pengguna laporan keuangan ini akan tercapai apabila penyampaian laporan keuangan ini dilakukan secara tepat waktu. Ketepatan waktu penyampaian pelaporan audit merupakan salah satu kriteria dari profesionalisme seorang auditor. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap ketepatan waktu penerimaan laporan keuangan suatu perusahaan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan masyarakat umum.

Lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah didirikan dengan Undang-Undang No 21 tahun 2011 yang diberlakukan mulai 1 Januari 2013, dengan tugas untuk mengawasi lembaga keuangan baik bank maupun non bank (Murdadi, 2012). Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 44/ POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik pasal 7 ayat 2 bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 90 hari (3 bulan) setelah tahun buku berakhir (<https://www.ojk.go.id>, 2021).

Walaupun peraturan ini telah disampaikan oleh OJK, namun masih banyak perusahaan *go public* yang masih terlambat melaporkan laporan keuangan tahunannya. Pada Pengumuman penyampaian laporan keuangan auditan yang berakhir pada 31 Desember 2015 terdapat 52 perusahaan yang masih belum melaporkan laporan keuangannya yang terdata pada 29 Juni 2016. Pada tanggal 29 Juni 2017 terdapat 17 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan 2016. Lalu pada tanggal 29 Juni 2018, terdapat 10 perusahaan yang terlambat melaporkan laporan keuangan periode 2017. Selanjutnya juga terdapat 10 perusahaan yang terlambat melaporkan laporan keuangan tahunan 2018. Kemudian laporan tahunan yang berakhir per 31 desember 2019, masih terdapat 30 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangannya sampai tanggal 30 juni 2020. ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2021)

Untuk meyakinkan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mempunyai kredibilitas yang berguna bagi pihak-pihak pemakai laporan keuangan, maka laporan keuangan tersebut harus diaudit oleh auditor independen

sebelum diserahkan kepada OJK. Auditor adalah orang yang melakukan pekerjaan audit atau individu yang dilatih untuk *me-review* dan memverifikasi bahwa data akuntansi yang diberikan oleh perusahaan yang diaudit secara akurat sesuai dengan aktivitas yang telah dilakukan oleh perusahaan (Indriasih, 2020),

Keterlambatan yang terjadi dalam pelaporan keuangan ini tentu akan memberikan dampak yang tidak baik dari pengguna laporan keuangan tersebut, contohnya saja adalah menurunnya tingkat kepercayaan investor dalam memutuskan untuk menanamkan sahamnya terhadap perusahaan yang terlambat melaporkan laporan tahunannya. Keterlambatan dapat menghilangkan sisi informasi penting tentang prospek dan kinerja perusahaan tersebut karena tidak tersedia di waktu yang tepat. Keterlambatan terhadap penyampaian laporan keuangan ini sering pula disebut sebagai *Audit delay*. Definisi *Audit delay* adalah rentang atau lamanya penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit (Kartika, 2011).

Menurut penelitian Firdani *et al* (2019) menyatakan audit delay yang terjadi di Indonesia akan berdampak negatif bagi kelangsungan perusahaan karena lamanya waktu penyelesaian proses audit akan mempengaruhi ketepatan waktu dalam publikasi informasi laporan keuangan auditan. Oleh karena itu akan sangat penting untuk dapat mengetahui faktor-faktor penentu *audit delay*, sehingga bisa menjaga relevansi informasi pada laporan keuangan yang akan digunakan untuk mengambil keputusan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*. Dalam penelitian ini kita akan memfokuskan kepada 4 faktor yaitu ukuran perusahaan, tingkat



solvabilitas, opini audit dan profitabilitas. Ukuran perusahaan menjadi salah satu pertimbangan terjadinya audit delay. Menurut hasil penelitian Apriyana & Rahmawati (2017), ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit delay. Sedangkan dalam penelitian Gaol & Duha (2021), ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit delay yang artinya hal ini dikarenakan perusahaan dengan ukuran besar maupun kecil mempunyai kemungkinan yang sama dalam menghadapi tekanan atas penyampaian laporan keuangan. Selain itu auditor menganggap bahwa dalam proses pengauditan, baik perusahaan besar maupun kecil akan diperiksa dengan cara yang sama sesuai dengan prosedur dalam standar profesional akuntan publik.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi audit delay adalah solvabilitas. Dalam Indriyani & Alamsyah (2020), solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit delay. Hal ini dikarenakan tingkat besar kecilnya utang yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan pemeriksaan dan pelaporan terhadap pemeriksaan utang perusahaan semakin lama sehingga dapat memperlambat proses pelaporan audit oleh auditor. Berbeda dengan penelitian Margareth (2021), solvabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit delay. Hal tersebut disebabkan karena baik perusahaan yang memiliki total utang besar dengan perusahaan yang memiliki total utang kecil tidak akan mempengaruhi proses penyelesaian audit laporan keuangan, karena auditor yang ditunjuk pasti telah menyediakan waktu sesuai dengan kebutuhan untuk menyelesaikan proses pengauditan utang.

Opini audit merupakan pendapat yang diberikan oleh seorang auditor pada laporan keuangan yang telah diauditnya (Saraswati & Herawaty, 2019). Utami *et al* (2018) menyatakan opini audit berpengaruh signifikan terhadap variabel audit delay. Hasil berbeda diutarakan oleh Fernandy Zein (2021) yaitu opini audit berpengaruh negatif terhadap audit delay.

Profitabilitas merupakan segala usaha dan kemampuan perusahaan mengolah asset yang ada untuk semata-mata meraih suatu pendapatan (Angruningrum & Wirakusuma, 2013). Profitabilitas ini juga termasuk kedalam faktor yang akan diuji dalam penelitian ini. Ibrahim & Suryaningsih (2016) menjelaskan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi membutuhkan waktu yang lebih cepat dalam pengauditan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan keharusan perusahaan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik. Berbeda dengan pernyataan Indriyani & Alamsyah (2020), dia menjelaskan profitabilitas terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit delay. Hal tersebut dapat disebabkan karena audit delay suatu perusahaan tidak selalu dipengaruhi oleh besar atau kecilnya profitabilitas suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan audit laporan keuangannya secara singkat dan untuk perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah tentunya tetap melakukan kewajibannya dalam menyampaikan laporan keuangannya yang berarti terdapat pengaruh manajemen dalam mengelola kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga baik perusahaan yang

memiliki profitabilitas yang tinggi maupun rendah sama-sama ingin menyelesaikan audit laporan keuangannya dengan tepat waktu.

.Dalam penelitian ini, objek yang akan digunakan adalah sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Alasan peneliti mengambil sektor industri barang konsumsi karena sektor ini bergerak dalam menyediakan kebutuhan sehari-hari manusia seperti memproduksi makanan, minuman, produsen tembakau, farmasi, kosmetik dll. Sektor ini terus berkembang dan diprediksi akan meningkat sebanyak 3,95% di tahun 2021 (kemenperin.go.id, 2020). Perkembangan dari sektor ini tentu akan menarik perhatian investor untuk menanamkan uangnya. Untuk itu perlu data yang dapat membantu investor tersebut untuk melakukan investasi di sektor yang tepat.

Dari penjelasan sebelumnya terdapat perbedaan hasil antara dua peneliti dimana yang satu memberikan hasil yang berpengaruh dan signifikan terhadap audit delay sedangkan peneliti kedua mengatakan bahwa tidak berpengaruh pada audit delay. Hal ini membuat peneliti tertantang untuk melakukan penelitian kembali tentang audit delay dan mengangkat judul penelitian yaitu “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Opini Audit dan Profitabilitas terhadap *Audit Delay* pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan yang ingin dibahas oleh peneliti yaitu sesuai dengan judul yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.

2. Bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*.
3. Bagaimana pengaruh opini audit terhadap *audit delay*.
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*.

### 1.3 Batasan Masalah

Penelitian yang akan dilakukan ini dibatasi sebagai berikut:

1. Menggunakan 4 variabel bebas yaitu pengaruh ukuran perusahaan, tingkat solvabilitas, opini audit dan profitabilitas serta variabel terikatnya yaitu *audit delay*
2. Sampel yang dipilih adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah menyajikan laporan keuangannya yang sudah diaudit dalam periode tahun 2015-2019

### 1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah dapat diketahui tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*
2. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*
3. Untuk mengetahui pengaruh opini audit terhadap *audit delay*
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*

### 1.5 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berharap akan memberikan kontribusi atau manfaat kepada :

1. Bagi Profesi Auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP)

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh kantor akuntan publik dan para auditor dalam melaksanakan tugas auditnya. Sehingga dengan



mengendalikan faktor-faktor tersebut, diharapkan audit 12 delay dapat ditekan seminimal mungkin dalam usaha mempercepat penerbitan laporan keuangan kepada publik

## 2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan pengembangan penelitian di bidang yang sama.

## 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan peneliti sebagai penerapan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan. Disamping itu untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, opini audit dan profitabilitas terhadap *audit delay*.

### 1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara berurutan yang terdiri dari beberapa bab yaitu:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan pembatasan masalah serta sistematika penulisan.

#### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi landasan teori yang digunakan dan hipotesis penelitian.

#### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini akan menguraikan mengenai metode penelitian yang berisi variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang digunakan.

#### **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menjelaskan deskripsi obyek penelitian, seluruh proses, teknik analisis data, hasil dari pengujian seluruh hipotesis serta interpretasinya.

#### **BAB V: PENUTUP**

Bab ini merupakan bagian penting yang menjelaskan kesimpulan dari analisis data dan pembahasan. Selain itu juga berisi saran-saran yang direkomendasikan kepada pihak tertentu serta mengungkapkan keterbatasan penelitian ini.

